

	dengan lingkungannya terutama dengan makhluk hidup.
Inventarisasi	= Penulusuran kondisi sebenarnya
Irigasi	= Usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang usaha pertanian.
Irigasi Sederhana	= Merupakan irigasi yang keadaan airnya tidak dapat diukur disetiap jenis penyaluran dan pembagian air, biasanya dibangun dan dikelola oleh petani/masyarakat.
Jaringan Irigasi	= Satu kesatuan saluran dan bangunan yang diperlukan untuk pengaturan air irigasi, mulai dari penyediaan, pengambilan, pembagian, pemberian dan penggunaannya.
Jaringan Utama	= Jaringan irigasi yang berada dalam satu sistem irigasi, mulai dari bangunan utama (bendung/bendungan) saluran induk/primer, saluran sekunder dan bangunan sadap serta bangunan pelengkap.
Lay Out Tata Air	= Pengaturan jaringan tata air dan perlengkapannya untuk keperluan tertentu (Budidaya, Navigasi, dll)
Lebak Dalam	= Lahan yang terletak disebelah dalam, merupakan suatu cekungan tergenang relatif dalam terus menerus.
Lebak Pematang	= Lahan yang terletak disepanjang tanggul alam sungai dengan topografi relatif tinggi dan genangan relatif dangkal dan singkat.
Kumpeh	= Merupakan Kecamatan yang berada di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi
Perkolasi	= Masuknya air ke tanah yang lebih dalam.

Parit	= Saluran air yang sengaja dibuat sebagai jalur masuknya air yang dapat difungsikan sebagai saluran irigasi, drainase maupun transportasi air.
Pintu Air	= Bangunan Fisik yang dapat mengatur yang dapat mengatur keluar masuknya air sesuai dengan tanaman yang diusahakan
Palawija	= Tanaman yang tumbuh dilahan kering atau tanaman yang tumbuh di musim kering seperti kelapa, kacang kacangan, kentang, jagung, kedelai, dll
Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)	= Merupakan istilah umum untuk kelembagaan pengelola irigasi termasuk irigasi pompa atreklamasi rawa yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi termasuk irigasi pompa atau reklamasi rawa yang dibentuk secara demokratis.
Profil Sosial Ekonomi Teknis	= Gambaran keadaan social, ekonomi, teknis dan kelembagaan yang dijumpai disaat daerah irigasi pada kurun waktu tertentu.
Q	= Debit ($m^3/detik$)
Rawa Pasang Surut	= Rawa yang terbentuk dibawah pengaruh pasang surut air laut.
Rawa Non Pasang Surut	= Rawa yang tidak dipengaruhi pasang surut air laut, akan tetapi digenangi oleh air hujan atau luapan banjir sungai pada musim hujan, dan pada musim kemarau sebagian lahan tetap tergenang karena drainase yang buruk. Rawa non pasang surut ini sering disebut Rawa Lebak
Reklamasi	= Suatu usaha/tindakan untuk memanfaatkan kembali sesuatu atau teknologi yang bertujuan

	untuk memanfaatkan kembali lahan/tanah yang sebelumnya hilang atau kurang manfaat bagi manusia.
Reklamasi Lahan Rawa	= Usaha mengubah lahan rawa sedemikian sehingga tercipta suatu lingkungan baru yang cocok untuk maksud reklamasi tersebut.
Sungai	= Saluran alam/buatan yang mengalirkan air secara terus menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara)
Survei	= Identifikasi keberadaan dan keabsahan suatu data secara visual
Sawah Irigasi	= Sawah yang memperoleh pengairan dari pengairan teknis berupa sistem irigasi yang airnya berasal dari danau buatan (sungai bendungan, dibuat saluran air yang baik dan teratur lalu dialirkan ke sawah).
Sawah Pasang Surut	= Sawah yang pengairannya tergantung pada air sungai yang dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut.
Sawah Tadah Hujan	= Sawah yang pengairannya dari air hujan sehingga penanamannya dilakukan pada musim hujan.
Sumber Daya Air	= Air dan daya air yang terkandung didalamnya.
Topografi	= Keadaan suatu wilayah, dapat dikaitkan dengan kegiatan survey menjadi survey topografi yang dilakukan untuk mendapatkan gambar/peta yang sesuai dengan lokasi survey dan pekerjaan
Wilayah Sungai	= Suatu wilayah pengelolaan sumberdaya air dalam satu atau lebih Daerah Pengairan Sungai (DPS), untuk pulau kecil yang luasnya kurang dari 2.00 km ² , seluruh pulau ditetapkan sebagai satu wilayah sungai.

Saluran Primer	= Saluran yang membawa air dari bangunan menuju saluran skunder dan ke petak-petak tersier yang di airi.
Saluran Skunder	= Saluran yang menerima air dari primer dan menyalurkannya ke tersier.
Saluran Tersier	= Saluran yang berfungsi sebagai prasara air ke saluran kuarter.
Pintu Air	= Perangkat yang digunakan untuk mengontrol aliran air.
Penampang Basah	= Penampang melintang yang dibatasi oleh dasar sungai / dan atau muka air.
Berm	= Lereng yang sengaja dibuat untuk penahan longsor pada saluran.
Tanggul	= tembok miring buatan untuk penahan air supaya tidak limpas.

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Peta Administrasi Kumpeh	80
Lampiran 2 Peta Skema Jaringan Daerah Irigasi Rawa Kumpeh	81
Lampiran 3 Form Blanko A1 data dimensi saluran	82
Lampiran 4 Form Blanko A2 data kondisi saluran	83
Lampiran 5 Form Blanko A3 penilaian kondisi saluran	84
Lampiran 6 Form Blanko B1 data dimensi bangunan.....	85
Lampiran 7 Form Blanko B2 data kondisi bangunan	86
Lampiran 8 Form Blanko B3 penilaian kondisi bangunan.....	87
Lampiran 9 Penilaian kondisi saluran dan bangunan	88
Lampiran 10 Form Blanko D Penilaian kondisi saluran dan bangunan.....	89
Lampiran 11 Form Blanko D1 Penilaian kondisi saluran dan bangunan.....	90
Lampiran 12 Form kondisi eksisting saluran.....	91
Lampiran 13 Form kondisi eksisting bangunan.....	92
Lampiran 14 Dokumentasi observasi saluran dan bangunan	93
Lampiran 14 Peraturan Menteri Nomor 11/prt/m/2015	
Lampiran 15 Peraturan Menteri Nomor 23/prt/m/2015	
Lampiran 16 Peraturan Menteri Nomor 02/se/m/2011	
Lampiran 17 Peraturan Menteri Nomor 15/prt/m/2015	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat terutama yang menyangkut produk hasil pertanian. Dengan meningkatnya kebutuhan akan produk pertanian otomatis kebutuhan akan lahan juga semakin meningkat. Daerah rawa pasang surut yang sebagian besar merupakan lahan gambut yang sering dianggap sebagai lahan marjinal sekarang dianggap sebagai lahan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian. Akan tetapi ekosistem rawa secara alami bersifat rapuh sehingga pemanfaatan lahan rawa dengan produktifitas yang optimal dan terpadu diperlukan pengelolaan lahan yang tepat. Dengan dibukanya lahan diharapkan dapat meningkatkan produksi pertanian juga disamping itu dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat serta meningkatkan perekonomian khususnya masyarakat setempat (Suciati, 2018).

Indonesia, sebagai negara agraris yang merupakan Petani (penyangga tatanan negara Indonesia) melakukan usaha melalui sektor pertanian dan perkebunan. Kedua sektor tersebut sangat bergantung dengan ketersediaan air di suatu daerah. Tanaman padi merupakan tanaman pokok dalam sistem pertanian Indonesia yang membutuhkan banyak air dalam penanamannya khususnya pada saat pertumbuhan yang harus selalu tergenangi air. Oleh karena itu, ketersediaan air yang cukup melalui irigasi diperlukan untuk produktivitas padi yang optimal (Siswanto,2020).

Yahdita, (2020). menjelaskan bahwa pemeliharaan jaringan irigasi merupakan usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air untuk menunjang pertanian. Jaringan irigasi adalah satu kesatuan yang terdiri atas saluran, bangunan, dan bangunan pelengkap yang digunakan untuk penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan dan pembuangan air irigasi. Penetapan sistem pengelolaan irigasi dilaksanakan dengan memperhatikan secara teknis kondisi topografi, tata guna lahan, tata letak outlet, dan jaringan. Sarana dan prasarana yang memadai diperlukan untuk mengelola air irigasi secara menyeluruh. Sarana dan prasarana yang digunakan antara lain bendungan, bendung, saluran primer dan sekunder, kotak (box) bagi, bangunan-bangunan ukur, saluran tersier, dan saluran Tingkat Usaha Tani (TUT). Rusaknya

salah satu bangunan irigasi dapat mempengaruhi kinerja sistem, sehingga efisiensi dan efektifitas irigasi pun menurun.

Menurut Noor, M (2007) Rawa Lebak adalah wilayah daratan yang mempunyai genangan hampir sepanjang tahun minimal selama tiga bulan dengan tinggi genangan minimal 50 cm. Pemanfaatan rawa untuk pengembangan pertanian diistilahkan sebagai lahan rawa lebak.

Menurut Peraturan Menteri PUPR Nomor 23 PRT/M/2015 tentang pengelolaan asset Irigasi rawa Indonesia untuk pertanian dan palawija memiliki luas lahan 162,4 Juta Ha, 20,56% terdiri dari lahan rawa yang tersebar di sepanjang Sumatera, Kalimantan, Sulawesi Dan Papua. 60 % Daerah Pasang Surut dan 40% rawa non pasang surut. 8 % di antaranya berfungsi saluran irigasi rawa dengan sangat baik , 43% nya berfungsi dengan baik,dan sisanya 49% perlu perhatian untuk segera ditangani karena tidak berfungsi. Permasalahanya terletak pada biaya penyediaan biaya Operasi dan Pemeliharaan sebelum 2005 sangat memperhatikan, hampir tidak ada sesuai dengan tanggung jawabnya : Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota. Mulai tahun 2006 Pemerintah Pusat mengalokasikan dana rata-rata Rp.200.000,-/Ha/tahun. Tapi akibat selama ini tidak ada biaya Operasi dan Pemeliharaan maka dana tersebut sangatlah minim. Partisipasi Petani Perkumpulan Pemakai Air (P3A / GP3A / IP3A) Partisipasi petani sangat rendah itu sangat terkait dengan produktivitas lahan. Di harapkan Produksi tinggi, partisipasi petani tinggi dan sebaliknya. pada saat diperlukan (bibit, obat2an dan pupuk) sulit didapatkan, walaupun ada harga tinggi sedangkan harga hasil produk pertanian pada saat panen (padi), dibawah harga yang ditetapkan Pemerintah (Hartoyo Suprianto, 2006).

Daerah irigasi rawa di Provinsi Jambi secara bertahap telah dimulai sejak Tahun 1969-1970, dimulai dengan Delta Berbak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur hingga Rawa Singkut di Kabupaten Sarolangun. Potensi lahan rawa potensial untuk usaha tani di Provinsi Jambi adalah seluas 684.000 Ha atau sekitar 12 persen dari luas Provinsi Jambi, sementara lahan rawa yang sudah dibuka adalah seluas 252.383 Ha yang terdiri dari rawa pasang surut seluas 211.362 Ha dan rawa non pasang surut (rawa lebak) seluas 41.021 Ha. Hampir seluruh potensi daerah rawa telah ditingkatkan/dimanfaatkan, sedangkan pada jaringan rawa pada wilayah provinsi masih banyak yang belum ditingkatkan. Pada awalnya daerah rawa ini merupakan kawasan kecil dengan budidaya pertanian/pangan. Namun demikian saat ini beransur-ansur telah beralih menjadi komoditas perkebunan.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 29/PRT/M/2015 Tentang Rawa adalah wadah air beserta air dan daya air yang terkandung di dalamnya, tergenang secara terus menerus atau musiman, terbentuk secara alami di lahan yang relatif datar atau cekung dengan endapan mineral atau gambut, dan ditumbuhi vegetasi, yang merupakan suatu ekosistem.

Permasalahan yang ada di lokasi penelitian dalam pengelolaan Daerah Irigasi Rawa Kumpeh khususnya di Desa Maju Jaya Saluran yang banyak ditumbuhi Gulma dan enceng gondok Pada saat dilakukan survei sudah dilaksanakan operasi dan pemeliharaan rutin secara berkala pembersihan enceng gondok, gulma dan tanaman pengganggu lainnya, Terjadi pelebaran saluran yang disebabkan karena banjir sehingga alurnya tidak sesuai lagi dengan perencanaan. Bangunan pelengkap seperti pintu air banyak yang mengalami kerusakan hal ini disebabkan karena kurangnya perawatan/ pemeliharaan pada pintu air, banyak pintu air yang macet, dan ada juga pintu air yang patah, Sedimentasi/ pendangkalan saluran juga terjadi pada Saluran Sekunder, yang mana harus dilakukan pemeliharaan berkala dengan pengerukan pada saluran yang sedimennya sudah parah. Sedimentasi ini disebabkan karena banjir musiman akibat curah hujan yang terjadi di Daerah Irigasi Rawa Kumpeh.

Daerah Irigasi Rawa Kumpeh merupakan salah satu daerah irigasi rawa yang masih aktif beroperasi di Kabupaten Muaro Jambi. dalam pengelolaan daerah irigasi rawa di Daerah Rawa Kumpeh tersebut yang dominan yakni kinerja dari daerah irigasi rawa itu sendiri yang meliputi ketersediaan air yang didapatkan dari pasang surut dari Sungai Kumpeh. serta kebutuhan air irigasi untuk tanaman pangan yakni padi dan palawija yang dikembangkan di daerah rawa tersebut. Selain itu yang utama dari irigasi rawa pasang surut tersebut yakni tata kelola air dengan sistem operasi pintu air.

Kegiatan pengelolaan irigasi yang ditujukan untuk mempertahankan kinerja daerah irigasi rawa. Evaluasi kinerja saluran irigasi pada penelitian ini untuk mengetahui kondisi sistem kinerja yang telah ada. Hal tersebut yang menjadi salah satu dasar dari penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul yang akan penulis kembangkan yaitu **“Evaluasi Kinerja Saluran Irigasi Daerah Irigasi Rawa Kumpeh Desa Maju Jaya Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang ada dilokasi penelitian dalam pengelolaan Daerah Irigasi Rawa Kumpeh khususnya di Desa Maju Jaya.

1. Bangunan utama seperti pintu air banyak yang mengalami kerusakan hal ini disebabkan karena kurangnya perawatan/ pemeliharaan pada pintu air, banyak pintu air yang tidak berfungsi, dan ada juga pintu air yang patah.
2. Sedimentasi/ pendangkalan saluran juga terjadi pada Saluran Sekunder, yang mana harus dilakukan pemeliharaan secara berkala dengan pengerukan pada saluran yang sedimennya sudah rusak. Sedimentasi ini disebabkan karena banjir musiman yang terjadi di Daerah Irigasi Rawa Kumpeh.
3. Penurunan produksi tanaman padi & palawija disebabkan oleh tidak berfungsinya saluran dan bangunan sehingga terjadinya alih fungsi lahan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Kinerja Daerah Irigasi Rawa (DIR) Rawa Kumpeh sehingga dapat diketahui nilai kinerja saluran dan Bangunan serta sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di magister ilmu lingkungan Universitas Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Petani, Dan P3A dapat dijadikan sumber informasi mengenai pengelolaan jaringan irigasi rawa yang baik di daerahnya.
2. Bagi Peneliti, dapat digunakan sebagai bahan penambah ilmu mengenai sistem pengelolaan jaringan irigasi rawa serta menjadi syarat kelulusan bagi peneliti
3. Bagi Program Studi, dapat digunakan sebagai penambah kepustakaan di pustaka program studi dan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa/i Ilmu Lingkungan dalam melakukan penelitian lanjutan tentang pengelolaan jaringan irigasi rawa.
4. Bagi Pemerintah, dapat memberikan masukan dalam pengelolaan jaringan irigasi rawa pada Instansi pengelola irigasi rawa baik ditingkat Kabupten/Kota, Provinsi maupun Pusat.

1.5 Batasan Masalah

Lingkup dan batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Daerah irigasi yang menjadi fokus utama pada penelitian ini merupakan jaringan irigasi yang masuk dalam areal ketahanan pangan (Padi dan Palawija) yakni di **Desa Maju Jaya**.
- b. Penelitian ini hanya pada Daerah Irigasi Rawa Kumpeh penilaian saluran dan bangunan dengan metode IKSI di Provinsi Jambi.